

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pihak internal dan eksternal (Naser dan Parulian dalam Christian, 2011). Secara umum laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif (PSAK No.1 paragraf 11). Pada praktiknya yang menjadi fokus perhatian pihak eksternal adalah laba perusahaan yang terdapat pada laporan laba rugi (Saidi dalam Christian, 2011). Manajer menyadari hal ini, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya).

Bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah tindakan perataan laba. Menurut Belkaoui dan Riahi (2007:192) perataan laba didefinisikan sebagai

pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal perusahaan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi).

Beberapa peneliti menyatakan para manajer sering melakukan perataan laba, yaitu mengambil tindakan untuk mengurangi fluktuasi laba bersih perusahaan yang dilaporkan kepada masyarakat untuk mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajer untuk melakukan manipulasi. Manajer mengambil tindakan dalam perataan laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan dengan menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas *variabilitas earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberikan pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Menyadari hal ini, manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya, yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Budilekmana dan Andriani dalam Christian, 2011).

Perataan laba telah banyak didiskusikan dalam literatur untuk beberapa dekade. Sebagian pihak perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi dipihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan (Budilekmana dan Andriani dalam Christian, 2011).

*Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hanafi dan Halim (2003) menyatakan *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Kumaladewi dalam Kurniawan dkk (2012) mengatakan bahwa semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Sehubungan dengan hal itu, manajemen termotivasi untuk melakukan perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Menurut Belkaoui dan Riahi (2007:194) objek perataan laba yaitu laba setelah pajak. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualan (Ang dalam Rahmawati dan Muid, 2012). Perusahaan dengan laba yang stabil dapat dijadikan dasar

bahwa manajer memiliki kinerja yang bagus oleh para pemegang saham dan sebaliknya laba yang berfluktuasi menimbulkan kekhawatiran pihak manajemen karena dari investor dapat menilai kinerja perusahaan yang kurang optimal (Rahmawati dan Muid, 2012).

Menurut Cecilia (2012) *Firm Size* (ukuran perusahaan) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Moses dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/ *general public*).

Penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Yasa (2013) dengan menggunakan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on asset* berpengaruh terhadap perataan laba. Berpengaruhnya *return on asset* disebabkan karena investor cenderung memperhatikan ROA dalam menilai sehat tidaknya suatu perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetiono (2012) bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena manajer perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ROA dalam mengambil keputusan untuk melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Widana dan Yasa (2013) *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba. Berpengaruhnya *net profit margin* terhadap perataan laba disebabkan karena margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba yaitu laba setelah pajak (Suwito dan Herawaty, 2005). Investor cenderung melihat laba setelah pajak untuk pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan. Hal inilah yang memacu manajemen untuk meratakan laba, agar laba terlihat stabil.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Muid (2012) bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena perusahaan sampel dalam penelitian memiliki laba yang bervariasi sehingga tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Bervariasinya hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memotivasi peneliti untuk menguji kembali apakah ada pengaruh *return on asset* dan *net profit margin* terhadap perataan laba. Selain itu peneliti juga menambahkan *firm size* sebagai variabel moderasi karena ingin melihat apakah *firm size* dapat mempengaruhi *return on asset* dan *net profit margin* terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul  
**“PENGARUH RETURN ON ASSET DAN NET PROFIT MARGIN  
PADA PERATAAN LABA DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI  
VARIABEL MODERATING (Studi Empiris Pada Perusahaan**

## **Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013)”. Tahun 2009-2013)”. Tahun 2009-2013)”).**

### **1.2. Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana pengaruh *return on asset* pada perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Bagaimana pengaruh *net profit margin* pada perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Bagaimana pengaruh *return on asset* pada perataan laba dengan *firm size* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- d. Bagaimana pengaruh *net profit margin* pada perataan laba dengan *firm size* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui pengaruh *return on asset* pada perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Mengetahui pengaruh *net profit margin* pada perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Mengetahui pengaruh *return on asset* pada perataan laba dengan *firm size* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Mengetahui pengaruh *net profit margin* pada perataan laba dengan *firm size* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan perataan laba.

- b. Bagi Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan di bidang akuntansi berdasarkan penerapannya dalam perusahaan dan berguna sebagai tambahan pengetahuan serta dapat dikembangkan dikemudian hari.

- c. Bagi Mahasiswa

Memberikan semangat bagi penulis untuk menganalisis masalah yang terjadi dan mempratekkan teori-teori yang diterima selama di bangku kuliah.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dan sumbangan karya yang dapat menambah pembendaharaan pustaka bidang akuntansi.